

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Persepsi

2.1.1 Pengertian persepsi

Persepsi merupakan suatu proses kompleks penyebab seseorang dapat menerima atau meringkas informasi dari lingkungannya (Soekamto dan Winataputra, 2004). Persepsi adalah keseluruhan proses mulai dari stimulus (rangsangan) kepada panca indera (sensasi) yang kemudian diantar ke otak, dimana ia dikode serta diartikan dan selanjutnya menjadi pengalaman yang disadari (Maramis, 2006).

Persepsi dapat dipahami dengan melihatnya sebagai suatu proses seseorang mengorganisasikan serta menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usahanya memaknai lingkungannya (Siagian, 2004). Melalui persepsi, manusia akan terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya dan dalam situasi dan kondisi yang berbeda (Slameto, 2003).

Branca (Bimo Walgito (2003) persepsi adalah stimulus yang di indera kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti, tentang apa yang diindera itu. Bimo Walgito (2003) mengemukakan pendapat tentang persepsi yaitu suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan. Stimulus diterima oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris kemudian stimulus tersebut diteruskan yang merupakan proses persepsi.

Dari pengertian persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses kognitif yang kompleks bagaimana seseorang menyeleksi

menerima, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi, pengalaman-pengalaman, dan respon yang ada dari lingkungannya dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti melalui indra yang dimiliki.

2.1.2 Prinsip persepsi

Prawiradilaga dan Siregar (2004) menjabarkan lima prinsip dasar persepsi yang meliputi prinsip *relative*, *selective*, *manageable*, *subjective*, dan *vary*.

1. *Relative*

Dalam prinsip ini mengandung makna bahwa persepsi seseorang dapat berbeda tergantung subyek penerima stimulus suatu peristiwa maupun konsep. Persepsi tergantung juga pada pengalaman sebelumnya (Soekamto dan Winataputra, 2004).

2. *Selective*

Prinsip selektif bermakna bahwa seseorang boleh mempersepsikan sesuatu tergantung pilihan, minat, kemauan, serta kesesuaian bagi seseorang tersebut. Seseorang hanya akan memperhatikan beberapa rangsangan menonjol saja dari sekian banyak rangsangan di sekelilingnya pada saat-saat tertentu, bergantung pada pengalaman belajarnya, obyek yang menarik perhatiannya, dan kemana persepsi tersebut mempunyai kecenderungan (Slameto, 2003).

3. *Manageable*

Seseorang menerima rangsangan secara tidak sembarangan, tetapi dalam bentuk kelompok-kelompok (Slameto, 2003). Ketidakteraturan suatu obyek persepsi akan sulit dipersepsikan. Suatu obyek akan

dipersepsikan secara baik apabila ia lebih menonjol dibandingkan lingkungannya, Persepsi perlu diatur agar orang lebih mudah mencerna stimulus serta rangsangan lain dari lingkungan. (Soekamto dan Winataputra, 2004).

4. *Subjective*

Persepsi seseorang dapat berbeda dengan persepsi orang lain karena pengaruh harapan atau keinginan seseorang penerima stimulus. Harapan serta kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan terpilih itu ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut diinterpretasikan (Slameto, 2003).

5. *Vary*

Dalam situasi dan waktu yang sama, persepsi seseorang dapat berbeda, tergantung karakteristik individu, kepribadian, sikap, serta motivasi penerima stimulus lingkungan (Slameto, 2003).

2.1.3 Faktor yang mempengaruhi persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja. Terdapat faktor-faktor pencetus perbedaan persepsi seseorang dengan orang lain. (Siagian 2004), memaparkan tiga faktor tersebut sebagai berikut:

1. Karakteristik individual

Seseorang mendapatkan stimulus ataupun melihat sesuatu berusaha memberikan interpretasi terhadap stimulus tersebut. Dalam interpretasinya, seseorang akan terpengaruh karakteristik

individualnya, seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman maupun harapannya.

2. Obyek atau sasaran persepsi

Sasaran persepsi itu dapat berupa orang, benda, ataupun mungkin peristiwa. Sifat-sifat sasaran persepsi biasanya dapat berpengaruh terhadap persepsi seseorang. Sifat-sifat sasaran persepsi tersebut meliputi gerakan, suara, ukuran, tindak tanduk ataupun ciri-ciri karakteristik lain.

3. Situasi

Persepsi harus dilihat secara kontekstual. Hal ini berarti dalam situasi mana persepsi itu timbul perlu pula mendapat perhatian dimana seseorang dapat membentuk persepsinya dalam suatu situasi yang berbeda-beda.

Menurut Satiadarma (2001), persepsi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Pengalaman dimasa lampau. Ingatan-ingatan seseorang pada masa lampau berpengaruh terhadap terbentuknya persepsi pada diri seseorang. Pengalaman secara pribadi cenderung membentuk standar subjektif yang belum tentu cocok dengan kondisi objektif pada saat berbeda, sehingga dapat menimbulkan kesalahan dalam mempersepsikan sesuatu.
2. Harapan. Harapan sering berperan terhadap proses interpretasi sesuatu, hal ini sering disebut sebagai set. Set adalah suatu bentuk ide yang dipersiapkan terlebih dahulu sebelum munculnya stimulus.

Apabila set itu terbentuk sedemikian besarnya, maka pandangan seseorang akan dapat mengalami bias dan menimbulkan kesalahan persepsi.

3. Motif dan kebutuhan. Seseorang akan lebih cenderung menaruh perhatian terhadap hal-hal yang dibutuhkannya. Hal itu akan mengarah pada tindakan atau perilaku yang didorong oleh motif kebutuhannya, sehingga keadaan tersebut dapat menimbulkan kesalahan dalam persepsi seseorang.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain faktor internal, faktor eksternal, adanya pengalaman seseorang dimasa lampau, harapan seseorang, serta motif dan kebutuhan seseorang, dimana hal tersebut termasuk dalam faktorpersonal. Selain itu faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor situasional.

2.1.4 Proses terjadinya persepsi

Walgito (2007) mengemukakan bahwa tahapan persepsi ada empat yaitu:

1. Proses fisik, yaitu proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
2. Proses fisiologis, yaitu diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor ke otak melalui syaraf-syaraf sensorik.
3. Proses psikologis, yaitu proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptornya.
4. Hasil dari proses persepsi, yaitu berupa tanggapan dan perilaku ada tanggapan positif dan negatif.

Miftah Thoha (2007) juga mengemukakan tahap-tahap proses terjadinya suatu persepsi yaitu :

1. Awal mula terjadinya persepsi adalah ketika seseorang dihadapkan dengan suatu situasi atau stimulus, bisa berupa stimulus penginderaan dekat dan langsung atau berupa bentuk lingkungan sosiokultur dan fisik yang menyeluruh.
2. Registrasi, dalam masa ini suatu gejala yang nampak ialah mekanisme fisik berupa penginderaan dan syaraf seseorang terpengaruh, kemampuan melihat dan mendengar akan mempengaruhi persepsi. Seseorang akan mulai mendaftarkan semua informasi yang terdengar dan terlihat. Setelah terdaftar semua informasi yang diterima seseorang maka selanjutnya terjadi proses interpretasi.
3. Interpretasi, merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang amat penting. Proses interpretasi tergantung pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.
4. *Feedback* atau umpan balik adalah raut muka atau suara yang ditunjukkan orang lain atas tindakan atau suatu perilaku yang kita lakukan akan membentuk persepsi kita.

Dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya persepsi seseorang berasal dari stimulus yang diterima melalui indranya, kemudian stimulus itu diolah dalam otak dengan mendaftarkan semua informasi yang sudah dilihat atau didengar. Setelah sadar akan stimulus yang diterimanya dimana semua informasi telah didaftarkan maka seseorang akan menginterpretasikannya. Kemudian hasil dari persepsi itu akan diwujudkan seseorang dalam sikap atau perilaku.

2.2 Konsep Dasar Pola Asuh

2.2.1 Pengertian pola asuh

Pola asuh merupakan cara dimana orang tua menyampaikan atau menetapkan kepercayaan mereka tentang bagaimana menjadi orang tua yang baik atau buruk (Huxley dalam Rahmawati, 2006). Bentuk dari kepemimpinan yaitu proses yang mempengaruhi seseorang. Dalam hal ini peran kepemimpinan orang tua adalah ketika mereka mencoba dalam memberi pengaruh yang kuat pada anaknya (Hersey dalam Rahmawati, 2006).

Menurut Singgih D. Gunarso (2000: 55) Pola asuh orang tua merupakan perlakuan orang tua dalam interaksi yang meliputi orang tua menunjukkan kekuasaan dan cara orang tua memperhatikan keinginan anak. Kekuasaan atau cara yang digunakan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh yang diterapkan. Tarmudji (2001) mengatakan pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan atau proses pengasuhan itu terjadi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah proses yang dapat mempengaruhi seseorang, dimana orang tua menanamkan nilai-nilai yang dipercayai kepada anak dalam bentuk interaksi yang meliputi kepemimpinan, pengasuhan, mendidik, membimbing, dan melindungi anak. Pengasuhan orang tua diharapkan dalam memberikan kedisiplinan terhadap anak, memberikan tanggapan yang sebenarnya agar anak merasa orang tuanya selalu memberikan perhatian yang positif terhadapnya. Pola asuh orang tua sebagai suatu bimbingan terhadap anak untuk membentuk kepribadiannya yang nantinya dapat diterima oleh masyarakat. Sehingga dapat dikatakan pola asuh orang tua

merupakan penjagaan, perawatan dan mendidik anak untuk belajar dewasa dan mandiri.

2.2.2 Macam-macam pola asuh

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Menurut Baumrind (dalam Fauzi, 2008) terdapat 4 macam pola asuh orang tua yaitu :

1. Pola Asuh *Demokratis*

Pola asuh *demokratis* adalah pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap melebihi batas kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

2. Pola Asuh *Otoriter*

Pola asuh *otoriter* adalah kebalikan dari pola asuh *demokratis*, yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti. Biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah dan menghukum apabila sang anak tidak mau melakukan apa yang di inginkan oleh orang tua. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam berkomunikasi

biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan mengenal anaknya.

3. Pola Asuh *Permisif*

Pola asuh *permisif* atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

4. Pola Asuh Penelantar

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biayapun dihemat-hemat untuk anak mereka. Seorang ibu yang depresi adalah termasuk kategori ini, mereka cenderung menelantarkan anak-anak mereka secara *fisik* dan *psikis*. Ibu yang *depresi* pada umumnya tidak mau memberikan perhatian *fisik* dan *psikis* pada anak-anaknya.

2.2.3 Faktor yang mempengaruhi pola asuh

Menurut Anggara (2008) mengemukakan bahwa adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu :

1. Faktor *Internal*

a. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan merupakan faktor yang paling penting dalam mengasuh anak, orang tua yang memiliki pengetahuan dan pendidikan yang baik dalam mendidik anak maka orang tua tahu dan bisa memahami cara-cara yang baik untuk mengasuh anak sehingga perkembangan anak akan lebih baik.

b. Tingkatan Ekonomi

Tingkatan ekonomi dalam suatu keluarga sangat berperan penting dalam proses mengasuh anak dan tumbuh kembang seorang anak sebagai contohnya anak berasal dari keluarga kaya dengan yang miskin terdapat perbedaan tumbuh kembang, perilaku serta personal hygiene pada diri anak tersebut sehingga tingkat ekonomi keluarga sangat berpengaruh dalam mengasuh dan perkembangan tumbuh kembang dari anak tersebut. Kategori tingkatan ekonomi sangat rendah atau kurang jika jumlah penghasilan < 500.000/bulan, Rendah jika 500.000-1juta/bulan, cukup 1 juta-2 juta/bulan dan > 2 juta/bulan lebih dari cukup atau tinggi.

c. Pekerjaan

Perkembangan anak tidak lepas dari pengawasan dan pengasuhan orang tua, jika orang tua sibuk akan pekerjaannya otomatis anak akan diasuh oleh pembantu bahkan ditelantarkan,

sehingga membuat anak kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua serta menjadi anak yang pendiam.

d. Kesehatan Fisik Dan Mental

Jika kesehatan fisik dan mental orang tua baik maka akan mempengaruhi anak dalam tumbuh kembangnya.

e. Sifat Dari Orang Tua

Sifat inilah yang lebih mengarah pola asuh mana yang akan diberikan orang tua ke anak, jika sifat orang tua kaku, kolot, pemarah maka orang tua akan menerapkan pola asuh *otoriter*, jika orang tua bersifat terbuka dalam suatu hal, sabar, menerima keadaan yang ada maka akan menerapkan pola asuh *demokratis*, jika orang tua hanya sebagai penonton tanpa memberikan penjelasan mana yang baik dan buruk untuk anaknya maka orang tua akan menerapkan pola asuh *permisif*, jika orang tua tidak mau tahu atau membiarkan anaknya maka orang tua akan menerapkan pola asuh penelantar.

2. Faktor *eksternal*

a. Lingkungan

Lingkungan juga sangat mempengaruhi orang tua dalam mengasuh anak serta perkembangan anak itu sendiri, sebagai contoh keluarga yang hidup di lingkungan kerajaan maka orang tua akan sama menerapkan pola asuh yang ada di kerajaan itu.

b. Budaya

Budaya sangat erat dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat itu sendiri jika keluarga hidup di budaya timur maka orang tua akan mengasuh dan mendidik anak sesuai dengan norma dan budaya yang berlaku di budaya timur.

2.2.4 Karakteristik anak dengan pola asuh orang tua

Menurut Pentranto (2006) karakteristik-karakteristik anak dalam kaitannya dengan pola asuh orang tua, yaitu :

1. Pengaruh pola asuh *demokratis* akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, dan kooperatif terhadap orang lain.
2. Pengaruh pola asuh *otoriter* akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma-norma, berkepribadian lemah, cemas dan terkesan menarik diri.
3. Pengaruh pola asuh *permisif* akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang matang secara sosial dan kurang percaya diri.
4. Pengaruh pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak yang *moody, impulsif, agresif*, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, *self esteem* (harga diri) yang rendah, sering bolos dan sering bermasalah dengan teman-temannya.

2.3 Konsep Dasar Keluarga

2.3.1 Pengertian keluarga

Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidupnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan (Anggana, 2008).

Keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari individu-individu yang mempunyai hubungan erat satu sama lain dan saling ketergantungan yang diorganisir dalam satu unit tunggal dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Anggana, 2008).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh suatu ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran serta ketergantungan satu sama lain dan mereka hidup dalam satu atap, berinteraksi satu sama lain serta bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan suatu budaya.

2.3.2 Ciri-ciri struktur keluarga

Ciri-ciri struktur keluarga menurut Anderson Carter (dalam Anon, 2008) yaitu :

1. Terorganisir

Saling berhubungan, saling ketergantungan antara keluarga.

2. Ada keterbatasan

Setiap anggota keluarga memiliki kebebasan tetapi mereka juga mempunyai keterbatasan dalam menjalankan fungsi dan tugas masing-masing.

3. Adanya perbedaan dan kekhususan setiap anggota keluarga mempunyai peranan dan fungsinya masing-masing.

2.3.3 Tugas-tugas keluarga

Menurut Anggana (2008) tugas-tugas keluarga, antara lain yaitu :

1. Pemeliharaan fisik keluarga dan para anggotanya.
2. Pemeliharaan sumber-sumber yang ada dalam keluarga.
3. Pembagian tugas masing-masing anggotanya sesuai dengan kedudukannya masing-masing.
4. Sosialisasi antara anggota keluarga.
5. Pengaturan jumlah anggota keluarga.
6. Pemeliharaan ketertiban anggota keluarga.
7. Penempatan anggota-anggota keluarga dalam masyarakat yang lebih luas.
8. Membangkitkan dorongan dan semangat para anggota keluarga.

2.3.4 Peranan keluarga

Menurut Anggana (2008) peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut :

1) Peranan Ayah

Ayah sebagai suami dan ayah dari anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman, sebagai

kepala keluarga sebagai anggota dari kelompok sosial serta sebagai masyarakat dari lingkungan.

2) Peranan Ibu

Ibu sebagai istri dan ibu anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari lingkungannya, di samping itu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga.

3) Peranan Anak

Anak-anak melaksanakan peranan psiko-sosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.

2.3.5 Fungsi keluarga

Menurut Yusuf (2005) fungsi keluarga dibagi menjadi 2, yaitu :

1. Fungsi Keluarga Secara *Psikososiologis* :
 - a. Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya.
 - b. Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis.
 - c. Sumber kasih sayang dan penerimaan.
 - d. Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik.
 - e. Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat.
 - f. Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan.

- g. Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri.
- h. Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat.
- i. Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi.
- j. Sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.

2. Fungsi Keluarga Secara *Sosiologis*

a. Fungsi Biologis

Keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya. Kebutuhan itu meliputi :

- 1) Pangan, sandang, dan papan
- 2) Hubungan seksual suami-istri, dan
- 3) Reproduksi atau pengembangan keturunan.

b. Fungsi *Ekonomis*

Keluarga (dalam hal ini ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya dan kewajiban suami memberi makan dan pakaian kepada istri dengan cara yang baik. Seorang suami tidak dibebani dalam memberi nafkah, melainkan menurut kadar kesanggupannya.

c. Fungsi Pendidikan (*Edukatif*)

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai “*transmitter* budaya atau *mediator*” sosial budaya bagi anak (Hurlock, 1956 : dan Pevin, 1970). Menurut UU No. 2 tahun 1989 Bab IV Pasal 10 ayat 4 : “Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan ketrampilan”. Berdasarkan pendapat dan diktum undang-undang tersebut, maka fungsi keluarga dalam pendidikan adalah menyangkut penanaman, pembimbingan atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya, dan ketrampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak.

d. Fungsi *Sosialisasi*

Keluarga merupakan penyemaian bagi masyarakat masa depan, dan lingkungan keluarga merupakan faktor penentu (*determinant factor*) yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya. Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat gagasan orang lain, mau bertanggung

jawab dan bersikap matang dalam kehidupan yang *heterogen* (etnis, ras, budaya, dan agama).

e. Fungsi Perlindungan (*protektif*)

Keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan (*fisik-psikologis*) para anggotanya.

f. Fungsi *Rekreatif*

Untuk melaksanakan fungsi ini, keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan dan penuh semangat bagi anggotanya. Sehubungan dengan hal itu, maka keluarga harus ditata sedemikian rupa, seperti menyangkut aspek dekorasi interior rumah, hubungan komunikasi yang tidak kaku, makan bersama, bercengkrama dengan penuh suasana humor, dan sebagainya.

g. Fungsi Agama

Keluarga berfungsi sebagai penanam nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Para anggota keluarga yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhan akan memiliki mental yang sehat, yakni mereka akan terhindar dari beban-beban psikologis dan mampu menyesuaikan dirinya secara

harmonis dengan orang lain, serta berpartisipasi aktif dalam memberikan kontribusi secara konstruktif terhadap kemajuan atau kesejahteraan masyarakat.

2. 4 Konsep Dasar Kepribadian

2.4.1 Pengertian kepribadian

Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri dari *sistem-sistem psiko-fisic* yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik dari individu tersebut terhadap lingkungannya (Alport dalam Sholeh dan Ahmadi, 2005). Kepribadian adalah kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik (Makmun dalam Yusuf, 2005).

Kepribadian adalah penyesuaian yaitu suatu proses individu baik yang bersifat *behavioral* maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, tegangan emosional, frustrasi dan konflik dan memelihara keharmonisan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan lingkungan (Schneider dalam Yusuf, 2005).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan kepribadian adalah penyesuaian *psiko-fisic* individu dalam menyesuaikan diri dengan cara yang unik terhadap lingkungannya.

2.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian

Menurut Anon (2010) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian, yaitu :

1. Keadaan Fisik

Setiap manusia mempunyai keadaan fisik yang berbeda dari orang lain. Perbedaan fisik anak menimbulkan perbedaan perlakuan dari orang sekitarnya. Anak yang fisiknya lemah cenderung dilindungi secara berlebihan sehingga tumbuh menjadi pribadi yang tidak berani mencoba hal-hal baru begitu sebaliknya. Hal tersebut mempengaruhi anak dalam membentuk konsep diri dan akhirnya mempengaruhi model kepribadiannya. Keadaan fisik seseorang diwarisi dari ayah dan ibunya. Ketika berada dalam kandungan, perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh asupan nutrisi dari ibu dan keadaan kejiwaan ibu. Jika asupan nutrisi dan keadaan kejiwaan ibu baik, anak akan tumbuh baik begitupun sebaliknya. Beberapa penyakit juga diturunkan dari orangtua, seperti diabetes, darah tinggi dan kelainan darah. Menurut penelitian, kemampuan IQ anak pun dipengaruhi oleh IQ orangtua kandungannya.

2. Lingkungan Fisik (*Geografis*)

Lingkungan fisik seperti perbedaan kesuburan tanah dan kekayaan alam akan mempengaruhi kepribadian penduduknya. Menurut penelitian mengenai mereka yang tinggal didaerah tandus, panas dan miskin cenderung lebih keras menghadapi hidup dan tega menghadapi orang lain. Sedangkan lingkungan fisik yang subur menghasilkan kepribadian yang ramah, lebih santai dan terbuka pada orang lain.

3. Kebudayaan

Setiap kebudayaan menyediakan seperangkat norma sosial budaya yang berbeda dari masyarakat lain. Norma sosial budaya ini mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang. Perbedaan nilai dan norma kebudayaan signifikan terhadap perbedaan kepribadian. Misalnya orang yang berasal dari suku di luar Jawa akan melihat orang Jawa sebagai individu yang halus baik tuturkata maupun gerakannya. Perempuan Jawa pantang berbicara dan tertawa keras. Sedangkan orang dari suku bangsa Batak seolah-olah selalu berbicara dengan suara lantang.

4. Pengalaman Kelompok

Melalui pergaulan kelompok seseorang akan menilai dirinya sesuai dengan nilai kelompoknya. Pembentukan kepribadian dipengaruhi nilai kelompok masyarakatnya. Contohnya individu mendapatkan pengalaman dari teman-teman sebaya atau teman sepermainan.

5. Pengalaman Unik

Perbedaan kepribadian terjadi karena pengalaman yang dialami seseorang itu unik dan tidak ada yang menyamai. Misalnya seorang anak di waktu kecil belajar naik sepeda dan jatuh. Sejak itu ibu selalu melarang jika anak ingin mencoba naik sepeda lagi karena takut anak jatuh. Larangan tersebut mempengaruhi pembentukan kepribadian, menyebabkan anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak berani mencoba hal-hal baru karena takut gagal.

2.4.3 Tipe kepribadian

Kepribadian itu adalah satu unsur dari perilaku. Selain kepribadian, perilaku seseorang itu juga dipengaruhi oleh fungsi yang beragam, dan lingkungan yang berbeda-beda. Fungsi dan lingkungan, banyak variasinya, seperti pola asuh, budaya, pendidikan agama, dan umur. Maka kepribadian itu seperti anatomi tubuh ada wujud alamiahnya dan unsur genetiknya, dan hal ini bisa dipelajari.

Pengenalan tipe kepribadian akan membuat orang lebih mudah berinteraksi dengan orang lain, sekaligus bisa lebih memahami dirinya sendiri. Dalam pemahaman yang mendalam terhadap tipe kepribadian masing-masing individu kita akan mengetahui kekurangan dan kelemahan individu itu sehingga diharapkan komunikasi dapat terjalin dengan lebih baik.

Mengutip perbedaan penelitian luar negeri menurut Littauer (dalam Sulistiono, 2009) mengatakan bahwa unsur genetika itu tidak hanya diturunkan orang tua pada ciri fisik anak, tetapi juga pada kepribadiannya. Jadi, kepribadian yang muncul pada diri anak sebenarnya merupakan cermin dari orang tuanya.

Mengutip pendapat filsafat Yunani kuno, *Hippocrates* yang juga seorang dokter mulai mengobservasi pasiennya. Beliau menemukan bahwa sementara tidak dua orang yang tepat sama, banyak yang memiliki ciri khas serupa. Satu kelompok sering menunjukkan pola perilaku yang sangat berbeda, walaupun mereka bertindak secara konsisten didalam kelompoknya. Begitu *Hippocrates* dan rekan-rekan sekerjanya memperhatikan kedalam kelompok mana seseorang cocok, mereka dapat dengan akurat meramalkan aspek-aspek lain tentang tanggapan orang itu terhadap kehidupan.

Mereka menyebut orang-orang yang ciri khasnya jelas suka ribut dan terlambat, optimis dan menyukai kesenangan sebagai tipe *Sanguinis*. Mereka menyebut orang-orang yang suka menjadi pemimpin kelompok cenderung berkuasa sebagai *Koleris*. Orang-orang yang perlu agar seluruh kehidupan teratur dan lebih pemurung daripada lainnya diberi nama *Melankolis*. Dan akhirnya mereka menunjuk orang-orang yang menuju arah mana saja selama orang lain membuat pilihan sebagai *Phlegmatis*.

Hippocrates tadinya merasa bahwa setiap kelompok berperilaku seperti itu karena ada cairan tubuh tertentu. Kata *sanguine* berarti darah dan berhubungan dengan energi tinggi seperti optimisme. *Choleric* adalah kantung empedu kuning, yang berhubungan dengan control dan kemarahan. *Melancholy* mewakili empedu hitam dan dipilih karena kedalaman intelegensi dan kecenderungan orang itu kearah tekanan jiwa. *Phlegmatic* berasal dari *phlegma* (lendir) tubuh, yang menjaga agar orang itu tetap damai, positif, dan mantap. Lama berselang ilmu kedokteran sudah membuang aspek analisis *Hippocrates* tersebut. Tetapi observasi perilaku ini masih tetap kokoh selama bertahun-tahun sehingga mayoritas telaah ilmu kepribadian berakar pada teori *Hippocrates* (Sulistiono, 2009).

Dalam menyesuaikan diri dengan gagasan aslinya menurut Littauer (Antz, 2004) menggunakan istilah yang sama dalam mengelompokkan tipe-tipe kepribadian yaitu : *Sanguinis*, *Koleris*, *Melankolis*, dan *Phlegmatis*. Berikut ini akan diuraikan karakteristik dari tipe-tipe kepribadian tersebut :

1. Kepribadian *Sanguinis*

Anak dengan tipe kepribadian ini biasanya ekspresif, suka bicara atau bercerita. Tujuan utama orang sanguinis adalah ingin populer. Sebagai orang tua yang mempunyai anak dengan tipe kepribadian seperti ini, orang tua bisa mendekati dengan memberi pujian terlebih dahulu, baru dijelaskan kesalahannya. Apabila langsung ditunjukkan kesalahannya, anak sanguinis biasanya akan langsung marah, karena merasa diserang. Karakteristik *Sanguinis* adalah sebagai berikut :

- a. Keinginan : Bersenang-senang.
- b. Keperluan emosional : Perhatian, kasih sayang, persetujuan, penerimaan.
- c. Kekuatan kunci : Bisa bicara tentang apa saja, kapan saja, dan dimana saja dengan atau tanpa informasi. Punya kepribadian yang bergairah, *optimisme*, rasa humor, kemampuan bercerita, menyukai orang lain.
- d. Kelemahan kunci : Tidak terorganisasi, tidak bisa mengingat perincian atau nama, membesar-besarkan, tidak serius tentang apapun, mempercayakan kepada orang lain untuk melakukan pekerjaan, terlalu mudah ditipu dan kekanak-kanakan.
- e. Menjadi tertekan kalau : Kehidupan tidak menyenangkan dan rasanya seperti tidak ada seorang pun yang mencintai mereka.
- f. Takut kepada : Kemungkinan tidak disukai atau bosan, harus hidup mengikuti waktu atau mencatat uang yang dipakai.

- g. Menyukai orang yang : Mendengarkan dan tertawa, memuji dan menyetujui.
- h. Tidak menyukai orang yang : Mengkritik, tidak menanggapi humor mereka, tidak berfikir bahwa mereka lucu.
- i. Berharga dalam pekerjaan : Untuk kreatifitas yang warna-warni, optimisme, sentuhan ringan, menggembirakan orang lain, menghibur.
- j. Bisa meningkat kalau : Mereka diorganisasikan, tidak bicara terlalu banyak dan belajar mengetahui waktu.
- k. Sebagai pemimpin mereka : Menggembirakan, membujuk dan mengilhami orang lain, memancarkan pesona dan menghibur, tetapi mudah lupa dan kurang baik dalam bekerja sampai tuntas.
- l. Reaksi terhadap stres : Meninggalkan gelanggang, pergi berbelanja, mencari kelompok yang bergembira, menciptakan dalih, menyalahkan orang lain.
- m. Dikenali dengan : Kebiasaan suka bicara terus-menerus, suara keras, mata bersinar-sinar, tangan yang digerak-gerakkan, pernyataan yang warna-warni, antusiasme, kemampuan mudah bergaul.

2. Kepribadian *Koleris*

Anak dengan tipe kepribadian koleris umumnya *impulsive* dan suka mengontrol, memiliki kemampuan dalam bidang memimpin. Anak ini cenderung cepat dalam mengambil keputusan. Namun kelemahan dari kepribadian koleris adalah sikapnya yang suka memerintah membuat

teman-temannya kurang nyaman berada dekat dengan dirinya.

Karakteristik *koleris* sebagai berikut :

- a. Keinginan : memiliki kontrol.
- b. Kebutuhan emosional : Rasa kepatuhan, hormat pada pencapaian prestasi, penghargaan untuk kemampuan.
- c. Kekuatan kunci : Kemampuan menguasai apa saja dengan seketika, membuat penilaian yang tepat dan cepat.
- d. Kelemahan kunci : Terlalu suka memerintah, mendominasi, otokratis, tidak perasa, tidak sabaran, tidak mau mendelegasikan atau menghargai orang lain.
- e. Menjadi tertekan kalau : Kehidupan lepas kendali dan orang tidak melakukan pekerjaan dengan caranya.
- f. Takut kepada : Kemungkinan kehilangan kontrol atas apa saja, seperti teman yang tidak mendukung.
- g. Tidak menyukai orang yang : Malas dan tidak tertarik dengan bekerja terus-menerus, yang melawan wewenang mereka, lebih suka mandiri, atau tidak loyal.
- h. Berharga dalam pekerjaan : Karena mereka bisa menyelesaikan pekerjaan lebih banyak daripada siapapun lainnya dalam waktu yang lebih singkat dan biasanya selalu benar, tetapi bisa menimbulkan kesulitan.
- i. Bisa meningkat kalau : Mereka membiarkan orang lain membuat keputusan, mendelegasikan wewenang, menjadi lebih

sabar, tidak mengharapkan setiap orang menghasilkan sebanyak mereka.

- j. Sebagai pemimpin mereka : Punya perasaan yang alami untuk memimpin, firasat yang cepat tentang apa yang akan berjalan, dan keyakinan yang tulus akan kemampuan mereka untuk mencapai prestasi tetapi bisa membuat orang yang kurang *agresif* kewalahan.
- k. Reaksi terhadap stres : Mengetatkan kontrol, bekerja lebih keras, berlatih lebih banyak, menyingkirkan pelanggar.
- l. Dikenali dengan : Cara pendekatan gerak cepat, merebut kontrol dengan cepat, kepercayaan diri, sikap yang selalu gelisah dan menguasai.

3. Kepribadian *Phlegmatis*.

Anak dengan tipe kepribadian *phlegmatis* biasanya terkesan santai dan tidak banyak bicara. Dirinya mudah menerima situasi apa saja, tidak menyukai pertentangan dan penurut. Sehingga biasanya anak dengan tipe kepribadian ini mudah diterima dalam lingkungan pergaulannya. Namun karena dirinya terlalu *pasif*, dia jarang memegang peran yang penting dalam kehidupan masyarakat. Tipe kepribadian ini juga terkadang memiliki karakteristik yang dimiliki kepribadian lain sehingga sangat sulit untuk di mengerti karena tipe kepribadian ini sangat tergantung pada situasi yang dia hadapi.

Karakteristik *phlegmatis* sebagai berikut :

- a. Keinginan : Tidak menghadapi konflik

- b. Kebutuhan emosional : Rasa hormat, rasa diri berharga, pengertian, dukungan emosional.
- c. Kekuatan kunci : Keseimbangan, disposisi yang merata, rasa humor yang kering, kepribadian yang menyenangkan.
- d. Kelemahan kunci : Kurang memiliki kepastian, antusiasme, dan energi, tidak ada cacat yang kentara selain kemauan baja yang tersembunyi.
- e. Menjadi tertekan kalau : Kehidupan penuh pertikaian, mereka harus menghadapi konfrontasi pribadi, tidak ada orang yang menginginkan bantuan, tanggung jawab diberikan kepada mereka.
- f. Takut kepada : Keharusan berurusan dengan masalah pribadi besar, membuat perubahan besar.
- g. Menyukai orang yang : Mau membuat keputusan untuk mereka, mau mengakui kekuatan mereka, tidak mau mengabaikan mereka, mau memberi mereka penghargaan.
- h. Tidak menyukai orang yang : Terlalu memaksa, terlalu ribut, dan mengharapkan terlalu banyak dari mereka.
- i. Berharga dalam pekerjaan : Karena mereka mau bekerjasama dan punya pengaruh yang menyenangkan, menjaga perdamaian, menjadi penengah antara orang-orang yang bermusuhan, memecahkan masalah secara obyektif.
- j. Bisa meningkat kalau : Mereka menetapkan tujuan dan bisa memotivasi diri sendiri, mereka bersedia melakukan pekerjaan

lebih banyak dan bergerak lebih cepat daripada yang diharapkan, dan bisa menghadapi masalah mereka sendiri sebaik mereka menangani masalah orang lain.

- k. Sebagai pemimpin mereka : Tetap tenang, santai, dan teguh, tidak membuat keputusan secara impulsif, disukai dan tidak menyinggung perasaan, tidak menimbulkan kesulitan, tetapi tidak sering menghasilkan gagasan baru yang cemerlang.
- l. Reaksi terhadap stres : Bersembunyi, menonton televisi, makan, melarikan diri dari kehidupan.
- m. Dikenali dengan : Cara pendekatan yang tenang, postur yang santai, duduk atau menyandar kalau keadaan memungkinkan.

4. Kepribadian *Melankolis*

Anak dengan tipe kepribadian *melankolis* biasanya menghendaki segalanya sempurna dan menyukai perincian dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Menetapkan standar yang tinggi pada dirinya maupun pada orang lain. Karakteristik *melankolis* sebagai berikut :

- a. Keinginan : Mendapatkan apa yang benar.
- b. Kebutuhan emosional : Rasa kestabilan, ruangan, ketenangan, kepekaan, dan dukungan.
- c. Kekuatan kunci : Kemampuan mengorganisasi, menetapkan tujuan jangka panjang, memiliki standar dan idealisme tinggi, menganalisis secara mendalam.
- d. Kelemahan kunci : Mudah tertekan, perlu waktu terlalu banyak untuk mempersiapkan, terlalu memusatkan perhatian pada

- perincian, mengingat hal-hal yang negatif, mencurigai orang lain.
- e. Menjadi tertekan kalau : Kehidupan tidak beres, standar tidak terpenuhi, dan rupanya tidak ada orang yang peduli.
 - f. Takut kepada : Kemungkinan tidak ada seorang pun yang memahami bagaimana mereka sesungguhnya merasa, membuat kesalahan, harus mengkompromikan standar.
 - g. Menyukai orang yang : Serius, cerdas, mendalam, dan akan melangsungkan percakapan yang masuk akal.
 - h. Tidak menyukai orang yang : Kelas teri, pelupa, terlambat, tidak terorganisasi, tukang bohong, dan tidak bisa diramalkan.
 - i. Berharga dalam pekerjaan : Untuk rasa perincian, menyukai analisis, mengikuti sampai tuntas, unjuk kerja standar tinggi, belas kasihan terhadap orang yang menderita.
 - j. Bisa meningkat kalau : Mereka tidak menganggap kehidupan terlalu serius dan tidak memaksa orang lain menjadi sempurna.
 - k. Sebagai pemimpin mereka : Mengorganisasi dengan baik, peka terhadap perasaan orang lain, mempunyai kreativitas yang mendalam, menginginkan untuk kerja bermutu.
 - l. Reaksi terhadap stres : Menarik diri, menekuni buku, menjadi tertekan, menyerah, menceritakan masalah.
 - m. Dikenali dengan : Keseriusan, pendiam, sifat perasa, cara pendekatan yang sopan, komentar yang menyalahkan diri sendiri, penampilan yang rapi dan terawat baik.

2.4.4 Aspek – aspek kepribadian

Menurut Ahmadi dan Sholeh (2005) tingkah laku manusia dianalisis ke dalam tiga aspek atau fungsi, yaitu :

1. Aspek *Kognitif* (Pengenalan)

Pemikiran, ingatan, hayalan, daya bayang, inisiatif, kreativitas, pengamatan, dan pengindraan. Fungsi aspek *kognitif* adalah menunjukkan jalan, mengarahkan, dan mengendalikan tingkah laku.

2. Aspek *Afektif*

Bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi, sedangkan hasrat, kehendak, kemauan, keinginan, kebutuhan, dorongan, dan elemen motivasi lainnya disebut aspek *konatif* atau *psiko-motorik* (kecenderungan atau niat tindak) yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek afektif. Kedua aspek itu sering disebut aspek *finalis* yang berfungsi sebagai energi atau tenaga mental yang menyebabkan manusia bertingkah laku.

3. Aspek *motorik*

Sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmaniah lainnya.

2.4.5 Keluarga sebagai pembentuk utama kepribadian

Kepribadian tumbuh dan berkembang sepanjang hidup manusia, terutama sejak lahir sampai masa remaja yang selalu berada di lingkungan keluarga, diasuh oleh orang tua, dan bergaul dengan anggota keluarga lainnya. Setiap hari berada di rumah dan hanya beberapa jam saja berada di sekolah atau tempat lainnya di

luar rumah. Kerena itu, dapat dipahami cukup besar pengaruh dan peran keluarga serta orang tua dalam membentuk pribadi seorang anak.

Pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani manusia, berlangsung dari bayi hingga remaja, terutama kanak-kanak yaitu masa yang paling baik dalam pembentukan kepribadian. Pada masa ini (umur 2-5 tahun) anak-anak sudah mulai dapat berkomunikasi secara lisan (bahasa dan inteligensinya mulai berkembang dan mengerti perintah dan larangan).

Selain alasan kemampuan berkomunikasi, pada usia yang sangat muda ini, kemampuan anak untuk membantah perintah relatif masih kecil dan sebaliknya sangat mudah dibujuk untuk melakukan sesuatu karena kondisi jiwanya yang sedang tumbuh dan masih lemah itu. Pada masa bayi (usia 0-1 tahun) pembentukan kepribadian berlangsung dengan cara pembiasaan-pembiasaan.

Umur 2-5 tahun anak sudah dapat diajak berkomunikasi. Kesempatan ini harus benar-benar dimanfaatkan untuk membiasakannya melakukan hal yang baik dan ketika dewasa menjadi terbiasa dengan kebiasaan baik itu. Pada masa kanak-kanak pembentukan kepribadian melalui pembiasaan sangat penting artinya, karena kemampuan inteligensinya masih rendah, belum dapat membedakan nilai yang baik, buruk, dan mengapa dilarang, disuruh dan sebagainya. Setelah mereka umur 6-7 tahun, kemampuan berfikirnya semakin tinggi dan mulai mengenal nilai-nilai dan sudah mengerti larangan dan anjuran. Pembentukan kepribadian pada periode ini berlangsung lebih sulit jika dibandingkan pada masa belum sekolah. Karena anak pada usia ini semakin banyak bergaul di sekolah dan luar sekolah, sehingga pengalamannya semakin banyak. Akibatnya pengaruh yang

diterimanya dari luar (positif atau negatif) semakin banyak mewarnai kepribadian yang dibina orang tuanya di rumah.

Dalam hal ini, orang tua yang biasa membentuk kepribadian kepada anaknya mulai berkurang, karena sebagian beralih kepada guru di sekolah maupun di luar. Dalam beberapa situasi dan kondisi tertentu, peranan guru telah dominan dalam pembentukan kepribadian anak sehingga apa yang dikatakan gurunya lebih diyakini daripada orang tuanya.

Pembentukan kepribadian harus dilakukan dengan kontinu dan diadakan pemeliharaan sehingga menjadi matang dan tidak mungkin berubah lagi. Misalnya, anak sewaktu masih kecil tergolong rajin belajar dan membantu orang tua di rumah, tetapi setelah remaja berubah menjadi pemalas. Hal ini mungkin karena kurangnya pemeliharaan, tidak pernah diberi imbalan atau dengan kata lain motivasi belajar anak dibiarkan rusak. Seharusnya, semua sifat atau kebiasaan yang baik harus dipelihara dan dipupuk terus sampai dewasa agar tidak berubah lagi (Ahmadi dan Sholeh, 2005).

2.5 Konsep Dasar Remaja

2.5.1 Pengertian remaja

Remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja ditandai dengan perubahan fisik pubertas dan emosional yang kompleks, dramatis serta penyesuaian sosial yang penting untuk menjadi dewasa (Mary dalam Anggana, 2008). Remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat (Kaczman dan Riva dalam Yusuf, 2005).

Remaja merupakan suatu periode transisi yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dari fisik, emosi, kognitif dan sosial yang dapat menjembatani masa kanak-kanak dan dewasa (Kaplan dalam Anggana, 2008). Remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa dengan ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan dari fisik, emosi, kognitif dan sosial.

2.5.2 Pembagian remaja

Menurut Muhammad Al-mighwar (2006), membagi masa remaja sebagai berikut :

1. Masa remaja awal

Masa remaja awal dimulai ketika usia seorang anak telah genap 12 atau 13 tahun, dan berakhir pada usia 17 atau 18 tahun. Anak usia belasan tahun sering ditujukan bagi remaja awal.

Periode pubertas sering disebut sebagai fase *negatif*. Hurlock (2006) menguraikan cukup lengkap tentang gejala-gejala fase *negatif*, yang pokok-pokoknya sebagai berikut :

- a. *Desire for isolation* (keinginan untuk menyendiri)
- b. *Disinclination to work* (kurangnya kemauan untuk bekerja)
- c. *Incoordinations* (kurangnya koordinasi fungsi-fungsi tubuh)
- d. *Boredom* (kejuanan)
- e. *Restlessness* (kegelisahan)
- f. *Social antagonism* (konflik sosial)
- g. *Resistance to authority* (penantangan terhadap kewibawaan orang dewasa)

- h. *Lack of self confidence* (kepekaan perasaan)
- i. *Preoccupation with seks* (mulai timbul pada lawan seks)
- j. *Execesive modesty* (kepekaan perasaan susila)
- k. *Day dreaming* (kesukaan berkhayal)

2. Masa remaja akhir

Masa remaja akhir dimulai ketika usia 17 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 18 tahun sampai 22 tahun bagi laki-laki. Diantara batasan usia itu, terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek *psikis* yang telah dimulai sejak masa-masa sebelumnya, yang mengarah pada kematangan yang sempurna. Pada akhir masa ini hingga masa dewasa awal, pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis dan sosial terus berlangsung. Secara bertahap, selama masa remaja akhir, mereka tidak lagi dijuluki anak usia belasan tahun, tetapi menyandang julukan laki-laki muda atau wanita muda.

2.5.3 Ciri-ciri masa remaja

Menurut Al-Mighwar (2006) ciri-ciri masa remaja, yaitu :

1. Masa yang penting

Semua *periode* dalam rentang kehidupan memang penting, tetapi ada perbedaan dalam tingkat kepentingannya. Adanya akibat yang langsung terhadap sikap dan tingkah laku serta akibat-akibat jangka panjangnya menjadikan *periode* remaja lebih penting daripada periode lainnya. Baik akibat langsung

maupun akibat jangka panjang sama pentingnya bagi remaja karena adanya akibat fisik dan akibat *psikologis*.

Cepat dan pentingnya perkembangan fisik remaja diiringi oleh cepatnya perkembangan mental, khususnya pada awal masa remaja. Atas semua perkembangan itu diperlukan penyesuaian mental dan pembentukan sikap, serta nilai dan minat baru.

2. Masa *transisi*

Transisi merupakan tahap peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Maksudnya, apa yang terjadi sebelumnya akan membekas pada apa yang akan terjadi sekarang dan yang akan datang. Jika seorang anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dia harus meninggalkan segala hal yang bersifat kekanak-kanakan dan mempelajari pola tingkah laku dan sikap yang baru.

Pada setiap periode transisi, tampak ketidakjelasan status individu dan munculnya keraguan terhadap peran yang harus dimainkan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Bila remaja bertingkah laku seperti anak-anak, maka dia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan usianya. Disisi lain, ketidakjelasan status ini juga menguntungkan karena memberi peluang kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola tingkah laku, nilai, dan sifat yang paling relevan dengannya.

3. Masa perubahan

Selama masa remaja, tingkat perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat selama masa awal remaja, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Bila terjadi penurunan dalam perubahan fisik, penurunan juga akan terjadi pada perubahan sikap dan tingkah laku.

Perubahan yang terjadi pada masa remaja memang beragam, tetapi ada lima perubahan yang terjadi pada semua remaja :

a. Emosi yang tinggi

Intensitas emosi bergantung pada tingkat perubahan fisik dan *psikologis* yang terjadi, sebab pada awal masa remaja perubahan emosi terjadi lebih cepat.

b. Perubahan tubuh, minat, dan peran

Dalam perubahan ini remaja muda tampaknya mengalami masalah yang lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan. Sebelum mampu menyelesaikan menurut kepuasannya, dia kan merasa terus dijejali berbagai masalah.

c. Perubahan nilai-nilai

Dengan berubahnya minat dan pola tingkah laku maka perubahan nilai-nilai juga berubah. Dalam periode ini remaja mulai mengerti bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas, dan tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan petunjuk popularitas yang

lebih penting daripada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman-teman sebaya.

d. *Ambivalen*

Remaja menghendaki dan menuntut kebebasan, tetapi sering takut bertanggung jawab akan risikonya dan meragukan kemampuannya untuk mengatasinya.

4. Masa bermasalah

Meskipun setiap periode memiliki masalah sendiri, masalah masa remaja termasuk masalah yang sulit diatasi oleh anak laki-laki maupun anak perempuan karena :

- a. Sebagian masalah yang terjadi selama masa kanak-kanak diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga mayoritas remaja tidak berpengalaman dalam mengatasinya.
- b. Sebagian remaja sudah merasa mandiri sehingga menolak bantuan orangtua dan guru-guru. Dia ingin mengatasi masalahnya sendirian.

5. Masa pencarian identitas

Penyesuaian diri dengan standar kelompok dianggap jauh lebih penting bagi remaja daripada individualitas. Bagi remaja, penyesuaian diri dengan kelompok pada tahun-tahun awal masa remaja adalah penting. Secara bertahap, mereka mulai mengharapkan identitas diri dan tidak lagi merasa puas dengan

adanya kesamaan dalam segala hal dengan teman-teman sebayanya.

Banyak cara yang dilakukan remaja untuk menunjukkan identitasnya agar orang lain memandangnya sebagai individu. Di samping itu, dia juga berusaha mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.

6. Masa munculnya ketakutan

Persepsi negatif terhadap remaja seperti tidak dapat dipercaya, cenderung merusak, mengindikasikan pentingnya bimbingan dan pengawasan orang dewasa. Demikian pula, terhadap kehidupan remaja muda yang cenderung tidak simpatik dan takut bertanggung jawab.

Konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri juga dipengaruhi oleh *stereotip populer*, hal ini juga mengakibatkan munculnya banyak konflik antara orang tua remaja, serta adanya penghalang untuk saling membantu antara keduanya dalam mengatasi beragam masalah.

7. Masa yang tidak *realistik*

Pandangan subjektif cenderung mewarnai remaja. Mereka memandang diri sendiri dan orang lain berdasarkan keinginannya, dan bukan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, apalagi dalam hal cita-cita. Tidak berakibat bagi dirinya sendiri, bahkan bagi keluarga dan teman-temannya, cita-

cita yang tidak realistis ini berakibat pada tingginya emosi yang merupakan ciri awal masa remaja.

Mendekati masa remaja akhir, biasanya remaja laki-laki dan perempuan seringkali merasa terganggu oleh berlebihan idealisme dengan asumsi bahwa bila telah mencapai status orang dewasa, mereka harus segera menuju kehidupan yang bebas. Akan tetapi, bila telah mencapai usia dewasa, dia malah merasa bahwa periode remaja lebih membahagiakan daripada periode masa dewasa. Asumsi yang kontradiktif ini muncul karena pada masa dewasa ada tuntutan dan tanggung jawab, sehingga masa-masa remaja yang indah dan penuh kebebasan yang membahagiakan ternyata menjadi hilang saat dewasa.

8. Masa menuju masa dewasa

Saat usia kematangan kian dekat, para remaja merasa gelisah untuk meninggalkan stereotip usia belasan tahun yang indah di satu sisi, dan harus bersiap-siap menuju usia dewasa di sisi lainnya. Kegelisahan ini timbul akibat kebingungan tentang bagaimana meninggalkan masa remaja dan bagaimana pula memasuki masa dewasa.

2.5.4 Tugas remaja

Menurut Garrison dalam Al-mighwar, (2006) membagi tugas perkembangan remaja menjadi enam kelompok sebagai berikut :

1. Menerima kondisi jasmani.

2. Mendapatkan hubungan baru dengan teman-teman sebaya yang berlainan jenis.
3. Menerima kondisi dan belajar hidup sesuai jenis kelaminnya.
4. Mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
5. Mendapatkan kesanggupan berdiri sendiri dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah ekonomi.
6. Memperoleh nilai-nilai dan filsafat hidup.